

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arus globalisasi dan percepatan pembangunan kota, warisan arsitektur tradisional menghadapi tekanan serius akibat urbanisasi masif, homogenisasi budaya, dan perubahan gaya hidup yang menggeser nilai-nilai kearifan lokal dalam tata ruang tradisional. UNESCO (2020) menegaskan bahwa kebutuhan untuk memodernisasi, transformasi pola hunian, dan pengejaran pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama yang mengancam kelestarian struktur tradisional di berbagai belahan dunia (Hemant, 2024). Fenomena ini semakin kompleks di kawasan Asia Tenggara, di mana ketegangan antara regulasi pelestarian warisan budaya dan kebutuhan praktis penghuni untuk beradaptasi dengan tuntutan kontemporer menciptakan dilema dalam mempertahankan keaslian spasial sekaligus memastikan keberlanjutan fungsi bangunan (Chao dkk, 2026). Modernisasi tidak hanya mengubah material dan bentuk fisik Rumah Gadang, tetapi juga merekonfigurasi logika sosial yang mendasari organisasi ruangnya, sehingga diperlukan pendekatan preservasi yang tidak hanya berfokus pada konservasi fisik, tetapi juga memahami dinamika aktivitas yang terus mereproduksi makna ruang tradisional (Widiastuti, 2019).

Arsitektur tradisional Indonesia, termasuk Rumah Gadang Minangkabau, menghadapi tantangan serupa akibat percepatan modernisasi, migrasi generasi muda, dan pergeseran nilai kekerabatan matrilineal yang menjadi fondasi organisasi ruangnya. Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat adanya pergeseran nilai budaya dan ancaman hilangnya kekayaan arsitektur tradisional akibat modernisasi dan kurangnya dokumentasi historis yang mendalam. Terjadi pergeseran nilai dalam penggunaan rumah tradisional akibat perubahan sosial (Armawi & Mardiyah, 2024).

Sumatera Barat sebagai wilayah administratif dan Minangkabau sebagai wilayah sosiokultural menegaskan bahwa identitas ruang di ranah ini tidak hanya dibentuk oleh batas fisik, melainkan oleh sistem nilai, kekerabatan matrilineal dan

dinamika historis yang terus berinteraksi. Dalam konteks tersebut, Rumah Gadang hadir bukan sekadar sebagai hunian fisik, melainkan sebagai manifestasi kebanggaan kaum yang secara kultural disebut sebagai “*cahayo dalam nagari*”. Keberadaannya mencerminkan azas kolektivitas, yaitu penataan ruangnya dirancang untuk mengakomodasi aktivitas-aktivitas masyarakat adat. Secara khusus, Rumah Gadang Tuanku Lintau di Nagari Tepi Selo menyimpan lapisan historis yang unik. Sebagai kediaman kepemimpinan Saidi Muning (Tuanku Lintau) yang memelopori rekonsiliasi adat dan syari’at melalui perjanjian *Bukik Marapalam*, bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat logistik agraris wilayah lintau, tetapi juga menjadi pusat dakwah, pendidikan agama, dan koordinasi sosial-politik gerakan pembaruan islam pada abad ke-19 (Masdison, 2018; Khusniawati dkk., 2021). Pergeseran fungsi ini mengindikasikan bahwa konfigurasi ruang pada objek ini tidak statis, melainkan terus beradaptasi mengikuti aktivitas yang saling memperkuat dalam satu sistem tata ruang rumah gadang. Sebagai wujud fisik dari “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”, penataan rumah gadang tidak hanya merefleksikan sistem kekerabatan matrilineal, tetapi juga menyusun tatanan sosial minangkabau ke dalam konfigurasi spasial yang terstruktur (marthala). Pola linear dan hierarki pada ruangnya dirancang untuk mengakomodasi interaksi kolektif kaum, sekaligus berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang diwariskan lintas generasi (Mirsa dkk., 2023).

Kabupaten Tanah Datar khususnya Kecamatan Lintau Buo Utara dan Nagari Tepi Selo menyajikan fenomena yang lebih spesifik, tekanan modernisasi berinteraksi dengan warisan historis-religius gerakan Padri abad ke-19. Rumah Gadang Tuanku Lintau, sebagai kediaman Saidi Muning (Tuanku Lintau) yang memelopori rekonsiliasi adat dan syariat melalui Sumpah Satie Bukik Marapalam, tidak hanya berfungsi sebagai hunian matrilineal, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan agama, dan konsolidasi sosial politik masa lalu (Masdison, 2018; Roza, 2020). Namun, dokumentasi sistematis tentang bagaimana aktivitas sosial-religius tersebut secara operasional membentuk konfigurasi spasial seperti pelebaran ruang, adaptasi partisi *Bilik*, atau reorientasi hierarki ruang masih sangat terbatas dalam

literatur arsitektur kontemporer (Mirsa dkk., 2023). Ketidadaan kajian mikro spasial ini menyebabkan upaya pelestarian berisiko terjebak pada konservasi fisik-statik yang mengabaikan dimensi proses, sehingga ruang kehilangan makna fungsionalnya sebagai medium transmisi nilai lintas generasi (Elfira, M., & Wibawarta, B., 2019). Penelitian ini berfokus pada Rumah Gadang Tuanku Lintau untuk mengungkap mekanisme adaptasi ruang yang digerakkan oleh aktivitas berulang, sekaligus mengisi kesenjangan pemahaman tentang arsitektur tradisional sebagai entitas dinamis dalam konteks historis-religius Minangkabau. Sejarah Lintau mencatat adanya dinamika sosial dan keagamaan yang sangat kuat, penguatan nilai-nilai Islam berlangsung di berbagai wilayah Minangkabau. Proses ini secara implisit berdampak pada transformasi sosial yang turut mempengaruhi ruang-ruang dalam bangunan adat seperti Rumah Gadang. Aktivitas penguatan agama, dakwah, hingga pendidikan keagamaan yang berpusat di Rumah Gadang menciptakan adaptasi fungsi ruang yang semula berbasis adat, menjadi beririsan dengan nilai-nilai religius (Roza, 2020).

Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat adanya pergeseran nilai budaya dan ancaman hilangnya kekayaan arsitektur tradisional akibat modernisasi dan kurangnya dokumentasi historis yang mendalam. Terjadi pergeseran nilai dalam penggunaan rumah tradisional akibat perubahan sosial (Armawi & Mardiyah, 2024). Sehingga studi tentang pengaruh Kaum Padri terhadap konfigurasi ruang di Rumah Gadang menjadi penting untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tentang hubungan antara gerakan keagamaan dan perubahan arsitektur tradisional.

Kajian mengenai arsitektur Rumah Gadang hingga saat ini masih cenderung berfokus pada dimensi simbolis-filosofis, tipologi bentuk, atau konservasi fisik statis yang memperlakukan bangunan sebagai warisan diam. Sejumlah studi terkini telah memberikan kontribusi penting, misalnya (Mirsa dkk., 2023) yang mengeksplorasi manifestasi *tangible-intangible* pada rumah tradisional Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan, serta menelaah dinamika ruang dan praktik matrilineal secara kontemporer. Di sisi lain, adaptasi spasial akibat tekanan ekonomi dan pariwisata juga telah terdokumentasi, seperti dalam kajian *Transformation of Rumah Gadang into Homestay in Traditional Village of Nagari*

Sijunjung yang mengungkap bagaimana konversi hunian tradisional menjadi akomodasi wisata memicu rekonfigurasi zonasi, penambahan fasilitas modern, dan pergeseran batas publik-privat (Ermayanti, 2023). Namun, studi semacam ini cenderung berorientasi pada respons spasial terhadap logika komersial, tanpa menelusuri secara operasional bagaimana aktivitas historis religius khususnya dakwah, musyawarah strategis, dan pendidikan Islam era Padri secara fundamental membentuk pola sirkulasi, hierarki vertikal, dan makna ruang pada tingkat mikro. Secara khusus, keterikatan antara dinamika keagamaan abad ke-19 dengan organisasi spasial pada Rumah Gadang Tuanku Lintau belum terdokumentasikan dalam literatur arsitektur. Kesenjangan inilah yang menjadi relevansi penting bagi penelitian ini untuk mengungkap proses adaptasi ruang yang tidak hanya merespons perubahan fisik, tetapi juga merekonfigurasi makna, aksesibilitas, dan fungsi ruang secara dinamis sesuai transformasi sosio-kultural masyarakatnya. Melalui integrasi kerangka aktivitas dan organisasi ruang, temuan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis mengenai arsitektur tradisional sebagai entitas dinamis yang terus diproduksi melalui praktik berulang, sekaligus mengisi kekosongan literatur tentang hubungan spesifik antara gerakan keagamaan historis dan rekonfigurasi spasial tradisional Minangkabau.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang memandang konfigurasi ruang Rumah Gadang Tuanku Lintau bukan sebagai tipologi statis yang terkotak dalam klasifikasi *Koto Piliang* atau *Bodi Caniago*, melainkan sebagai entitas prosedural yang secara dinamis direkonfigurasi oleh aktivitas historis-religius era Padri. Berbeda dengan kajian terdahulu yang dominan berfokus pada preservasi fisik atau adaptasi komersial, penelitian ini secara operasional mengungkap mekanisme spasial mikro seperti pelebaran *Labuah Gajah*, reposisi *Anjuang* ke bagian belakang, penambahan ruang transisi (Surambi dan Ruang Tamu), serta reduksi *Bilik* sebagai respons langsung terhadap kebutuhan dakwah, musyawarah strategis, dan pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan teori aktivitas (Rapoport) dan organisasi ruang (Ching), studi ini menawarkan perspektif baru bahwa arsitektur tradisional Minangkabau dapat berevolusi melampaui korpus tipologi adat ketika terjadi irisan nilai sosio-religius yang

menggeser legitimasi hierarki ruang. Temuan ini diharapkan memperkaya diskursus arsitektur tradisional dengan menggeser paradigma dari *heritage as object* menuju *heritage as process*, sekaligus mengisi kekosongan literatur mengenai hubungan spesifik antara gerakan keagamaan historis dan transformasi pola ruang di Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berakar pada tiga persoalan mendasar: (1) secara teoretis, kajian Rumah Gadang masih didominasi pendekatan statis yang memperlakukan ruang sebagai warisan simbolis, tanpa mengoperasionalkan kerangka dinamis tentang bagaimana aktivitas berulang merekonfigurasi spasial (Rapoport, 1969); (2) secara metodologis, minimnya eksplorasi mendalam yang menghubungkan aktivitas historis religius era Padri dengan transformasi organisasi ruang pada objek tunggal; dan (3) secara kontekstual, Rumah Gadang Tuanku Lintau sebagai *living heritage* menghadapi ancaman degradasi makna ruang akibat modernisasi sebelum terdokumentasi secara sistematis. Ketiga akar permasalahan ini menegaskan urgensi penelitian untuk mengungkap proses pembentukan ruang yang digerakkan oleh aktivitas sosial religius, sebelum terjadinya kehilangan informan kunci atau perubahan fisik yang tidak terpulihkan. Berdasarkan akar permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas pembentuk ruang pada Rumah Gadang Tuanku Lintau?
2. Bagaimana pengaruh aktivitas tersebut terhadap penataan ruang pada Rumah Gadang Tuanku Lintau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan yang terfokus dan terukur sebagai berikut:

1. Menganalisis aktivitas pembentuk ruang pada Rumah Gadang Tuanku Lintau.
2. Menganalisis pengaruh aktivitas terhadap penataan ruang pada Rumah Gadang Tuanku Lintau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapan di lapangan.

1. Manfaat Akademis (Teoritis)

Secara akademis, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur yang selama ini memperlakukan ruang Rumah Gadang sebagai entitas statis atau sekedar cerminan simbol adat, tanpa menelusuri secara operasional dinamika aktivitas berulang yang merekonfigurasi organisasi spasial. Dengan mengungkap mekanisme adaptasi ruang yang terbentuk ketika aktivitas sosial, ekonomi, politik, budaya, dan dakwah era Padri berlangsung secara berulang, penelitian ini memperkaya penerapan teori Amos Rapoport dalam konteks tradisional historis Indonesia. Temuan ini menawarkan perspektif baru bahwa konfigurasi ruang tidak hanya dibentuk oleh kebutuhan fungsional, tetapi juga oleh nilai historis dan religius yang menggeser legitimasi hierarki dari otoritas darah ke otoritas keilmuan. Kontribusi ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian arsitektur tradisional yang berfokus pada pembentukan ruang sebagai respon perubahan sosio kultural.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian dan pengembangan Rumah Gadang Tuanku Lintau. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, lembaga budaya, dan komunitas lokal dalam merumuskan strategi pelestarian yang tidak hanya berfokus pada konservasi fisik struktural, tetapi juga pada perubahan fungsi ruang yang selaras dengan aktivitas sosial-religius masyarakat. Selain itu, temuan mengenai pola ruang aksial, zonasi berbasis aktivitas penghuni, serta fleksibilitas ruang komunal (seperti adaptasi tirai dan peleburan ruang *Labuah Gajah*) dapat diadopsi oleh arsitek dan perancang dalam mengembangkan hunian atau ruang publik di Sumatera Barat yang responsif terhadap kearifan lokal, interaktif kolektif, dan nilai kultural tanpa mengabaikan konteks modern.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang ditetapkan secara spesifik untuk menjaga fokus kajian agar terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Objek utama dalam penelitian ini adalah Rumah Gadang Tuanku Lintau yang terletak di Nagari Tepi Selo Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Rumah ini dipilih karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat serta menjadi pusat aktivitas sosial dan keagamaan di masa lalu.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada aspek-aspek berikut:

1. Susunan Ruang: Tata letak dan hubungan antar ruang dalam Rumah Gadang.
2. Pola Ruang: Struktur pembagian ruang publik, semi-publik, dan privat.
3. Fungsi Ruang: Peran dan penggunaan ruang sesuai dengan adat dan aktivitas sosial-religius yang pernah berlangsung.
4. Faktor Pembentuk Ruang: Pengaruh budaya, sosial, dan historis (termasuk proses Islamisasi di Minangkabau) dalam membentuk susunan dan fungsi ruang di Rumah Gadang.

1.5.1 Batasan Waktu Sejarah

Penelitian ini memfokuskan kajian pada kondisi eksisting Rumah Gadang yang ada saat ini, dengan penelusuran sejarah hingga masa pengaruh Islamisasi di Minangkabau pada abad ke-19 yang menjadi titik penting dalam transformasi sosial dan budaya di Lintau.

1.5.2 Batasan Penelitian

1. Penelitian tidak membahas aspek teknis konstruksi, bahan bangunan, maupun rekonstruksi arsitektural modern.
2. Fokus hanya pada pola ruang, fungsi ruang, dan aspek sosial-budaya serta religius yang mempengaruhinya.
3. Lokasi penelitian terbatas pada Rumah Gadang Tuanku Lintau di Nagari Tepi Selo Kecamatan Lintau Buo Utara.

Dengan ruang lingkup ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang spesifik dan mendalam tentang keterkaitan antara aktivitas sosial-

religius dengan pembentukan dan adaptasi ruang dalam arsitektur tradisional Minangkabau.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama yang saling terkait, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan serta arah penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Membahas teori-teori yang berkaitan dengan pola ruang dalam arsitektur tradisional, Rumah Gadang Minangkabau, sejarah sosial budaya di Lintau, serta kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Termasuk di dalamnya kajian penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Bab ini juga berisi lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

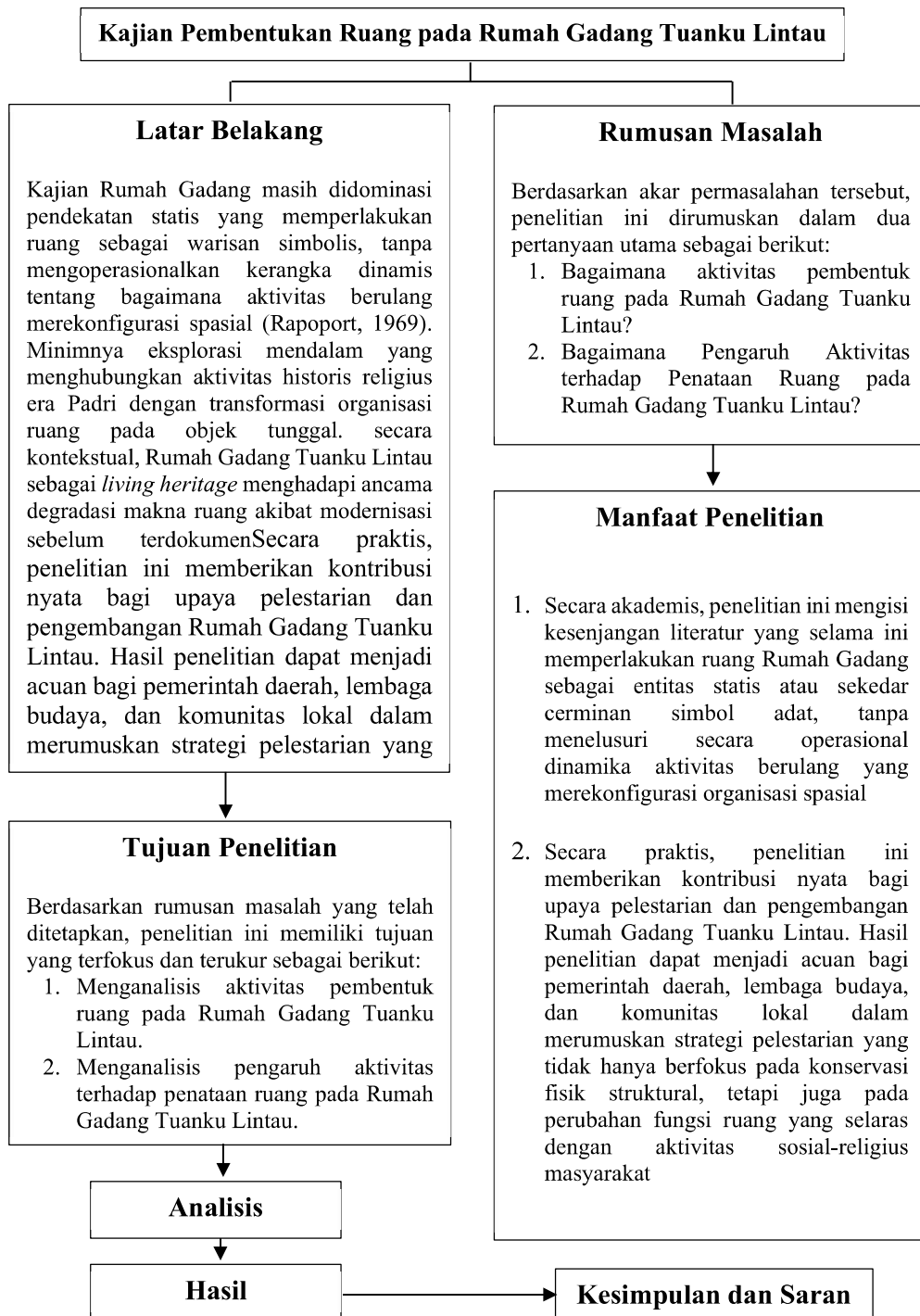
Menyajikan hasil penelitian di lapangan tentang kondisi Rumah Gadang Tuanku Lintau, proses pembentukan ruang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Disertai pembahasan yang mengaitkan hasil penelitian dengan teori.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi temuan terhadap bidang arsitektur dan budaya, serta saran untuk penelitian selanjutnya dan pelestarian budaya lokal.

Dengan susunan ini, pembaca dapat memahami alur penelitian secara sistematis dan fokus pada tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Alur Berpikir (Sumber: Analisis, 2026)